

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dalam (Putri *et al.*, 2021). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey, (1953) dalam (Putri *et al.*, 2021). Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif pada *fraud diamond* yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. Jika dalam Teori *Fraud Triangle*, Tuanakotta dalam (Putri *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi), tiga elemen tersebut dalam Teori *Fraud Diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/Capacity* (kemampuan).

Pressure (Tekanan) dapat diartikan sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan karena mereka merasa didorong oleh dorongan tertentu (Putri *et al.*, 2021). Setiap pelaku memerlukan dorongan atau tekanan tertentu untuk melakukan tindakan penipuan. Tekanan yang dirasakan ini diartikan sebagai motivasi yang mendorong pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral. Jenis tekanan ini dapat muncul pada individu di berbagai tingkatan organisasi dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Putri *et al.*, 2021). Alasannya dapat berupa adanya tekanan *financial*, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan eksternal yang berasal dari

orang-orang terdekat, dan tekanan yang dipengaruhi oleh gaya hidup (Sumartono *et al.*, 2021).

Opportunity (peluang) dalam kaitannya dengan *fraud* diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan (Putri *et al.*, 2021). Peluang bisa muncul karena kurangnya pengendalian internal, pengawasan yang tidak terkendali, atau karena posisi yang strategis. Memanfaatkan suatu kondisi tertentu, seseorang dapat dengan mudahnya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Rasionalisasi menekankan pentingnya bagi individu (pelaku) untuk mampu merumuskan alasan yang dapat diterima secara etis sebelum melakukan tindakan yang tidak bermoral (Putri *et al.*, 2021). Rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk menganggap tindakan ilegal yang dilakukannya sebagai tindakan yang dapat dibenarkan. Alasan yang melatarbelakangi untuk melakukan penipuan karena merasa rekannya juga terlibat dalam tindakan serupa dan tidak mengalami konsekuensi atas praktik penipuan tersebut dapat menjadi legitimasi dari tindakan penyimpangan yang terjadi (Zulaikha & Hadiprajitno, 2016). Pada akhirnya, tindakan rasionalisasi ini akan mengakibatkan pembenaran terhadap tindakan penipuan yang telah dilakukan, terutama jika penipuan tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Kapabilitas atau kemampuan merujuk pada keahlian seseorang dalam memanfaatkan situasi di sekitarnya, yang seringkali digunakan untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegitimasi

tindakan yang sebenarnya melanggar aturan dalam sebuah organisasi (Putri et al., 2021).

Keterkaitan antara teori *fraud diamond* dengan penelitian ini yaitu adanya motif seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Implikasinya adalah tentang bagaimana *pressure* (tekanan) dapat memotivasi seseorang untuk bertindak negatif. Motivasi belajar dapat dianggap sebagai faktor internal yang mendorong mahasiswa untuk mencapai keberhasilan akademik, akan tetapi tekanan yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakjujuran akademik (Ajie, 2020). Tekanan ini dapat berasal dari adanya ekspektasi tinggi dari orang tua dan dosen, tekanan untuk mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi, dan kebutuhan untuk mempertahankan beasiswa ataupun sebagai syarat dan ketentuan dalam pekerjaann (Fransiska & Utami, 2019). *Opportunity* (peluang) berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti penggunaan teknologi informasi yang tidak terkontrol atau adanya celah dalam sistem pengawasan dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan, seperti mencontek atau menyalin tugas dari internet (Fransiska & Utami, 2019).

Rasionalisasi (*rasionalization*) pada kecurangan akademik akan berdampak pada mahasiswa yang memiliki integritas rendah akan merasionalisasi tindakan kecurangan akademik dengan berbagai alasan, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi atau persaingan yang ketat di dalam kelas (Fransiska & Utami, 2019). Sementara untuk *Capability* (kemampuan) berkaitan dengan kemampuan seorang mahasiswa yang mahir dalam teknologi informasi dan

memiliki kemampuan untuk mengakali sistem atau menyalahgunakan teknologi dalam melakukan kecurangan serta juga memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi, sehingga hal ini dapat menjadikan alasan yang sangat kuat bagi seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Fransiska & Utami, 2019). Keempat elemen dari *Fraud Diamond Theory* tersebut tentu dapat menjadi alasan mengapa mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan bisa saja melakukan tindakan *fraud* yang dalam penelitian ini mengarah pada kecurangan akademik.

2.1.2 Pengertian Akuntansi Keperilakuan

Menurut Melasari (2019) akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi di mana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya. Melasari (2019) menegaskan bahwa akuntansi keperilakuan adalah subdisiplin dari ilmu akuntansi yang memfokuskan pada aspek keperilakuan manusia dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dijelaskan bahwa ada aspek keperilakuan dalam akuntansi dari kedua sudut pandang pelaksana atau pembuat informasi akuntansi dan pemakai informasi akuntansi. Pelaksana atau pembuat informasi akuntansi adalah orang atau kelompok yang mengelola sistem informasi akuntansi dari awal hingga akhir pembuatan laporan keuangan.

Riset harus memenuhi dua syarat utama agar dianggap sebagai ilmu keperilakuan. Pertama, harus berfokus pada perilaku manusia. Kedua, harus dilakukan dengan metode ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian harus melibatkan upaya sistematis untuk menjelaskan, menghubungkan, dan

memprediksi serangkaian fenomena di mana kebiasaan mendasari perilaku manusia dapat diamati dan atau berdampak pada mereka (Melasari, 2019).

2.1.3 Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tindakan tidak jujur atau keculasan. Kecurangan merupakan kejahatan yang sengaja dilakukan, yang dapat melanggar hukum, moral, serta bertentangan dengan aturan agama, dan bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dengan dampak yang merugikan orang lain (Saldina *et al.*, 2021).

Hadijah & Jamaluddin (2020) menjelaskan bahwa kecurangan akademik (*academic dishonesty*), mencakup berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang memberikan keuntungan bagi mahasiswa, seperti menyalin saat ujian atau mengerjakan tugas, menyalin dengan cara yang sama persis, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang terkait dengan akademis.

Kecurangan dalam lingkungan akademik, disebut juga perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik mencakup segala bentuk perilaku yang tidak sah dilakukan oleh peserta didik atau pendidik dalam hubungannya dengan tugas dan prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, tindakan tidak jujur yang terjadi di lingkungan akademik, baik di tingkat mahasiswa, dosen, maupun administrasi dan merugikan pihak lain, dianggap sebagai kecurangan akademik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah tindakan yang tidak jujur dan melanggar etika dalam lingkungan akademik yang merugikan pihak lain (Melasari, 2019).

Sebagai contoh kasus kecurangan akademik yaitu, SMA di Bandung setelah dilakukan penelitian ditemukan siswa menyatakan bahwa sebanyak 88,3 persen menyatakan pernah menyontek, dan hanya 11,7 persen yang tidak menyontek. 86 persen selama pandemi mereka mengerjakan tugas dengan melakukan *copy paste* dari internet, sehingga perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan akademik (ReJabar)².

2.1.4 Motivasi Belajar

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka maka akan berusaha untuk tidak ataupun menghindari untuk melakukan sesuatu (Alam, 2022). Dua komponen membentuk motivasi belajar, yaitu pemahaman terhadap apa yang akan dipelajari dan pemahaman tentang alasan mengapa hal tersebut perlu dipelajari (Melasari, 2019). Motivasi memainkan peran penting dalam membangkitkan minat, kegembiraan, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Melasari, 2019).

Dina (2020) berpendapat bahwa, Motivasi belajar muncul karena adanya dua faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor intrinsik yang meliputi keinginan dan hasrat untuk meraih keberhasilan, harapan mencapai cita-cita, serta kebutuhan untuk belajar.

Motivasi belajar yang muncul dari faktor intrinsik dapat menjadi

² Diakses dari 'Kecurangan Akademik Selama Covid19 pada Siswa SMA di Jawa Barat,' Rejabar <https://rejabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat> pada 18 April 2024

pemersatu kuat yang mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, faktor instrinsik yang kuat dapat memicu kecenderungan kecurangan akademik jika mahasiswa merasa tekanan untuk mencapai sukses lebih besar daripada tujuan instrinsik mereka untuk memahami dan belajar. Sehingga mereka menjadi cenderung mudah melakukan kecurangan akademik.

2. Faktor ekstrinsik yang terdiri dari kondusifnya lingkungan belajar, pemberian penghargaan, dan daya tarik kegiatan belajar. Namun apabila sistem penghargaan terlalu fokus pada pencapaian nilai tinggi dan bukan pada pemahaman konsep, mahasiswa akan cenderung mencari cara pintas, termasuk kecurangan akademik, demi mendapatkan hasil yang diinginkan.

2.1.5 Pemahaman akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Selain itu pemahaman akuntansi menurut Arismawati (2017) diartikan sebagai, orang yang pandai dan mengerti benar tentang proses akuntansi baik itu secara manual atau menggunakan teknologi komputerisasi. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi apabila mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Berdasarkan gagasan dari Indra & Rusmita (2018), pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Nilai yang diperoleh, pemahaman yang baik, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam masyarakat dan dunia kerja di masa depan adalah beberapa cara untuk melihat pemahaman akuntansi (Nawawi *et al.*, 2022). Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri (Indra & Rusmita, 2018).

2.1.6 Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa penyalahgunaan pada dasarnya ialah suatu proses, cara, atau perbuatan yang melibatkan tindakan menyalahgunakan dan penyelewengan. Sesuai dengan pendapat dari Salma (2021) yang menyatakan bahwa, teknologi informasi merujuk pada pengetahuan dan penerapan teknologi juga informasi dalam proses menciptakan, menyimpan, mengubah, dan memanfaatkan data secara signifikan untuk mendapatkan informasi berkualitas tinggi dengan kemajuan yang cepat. Oleh karena itu Salma (2021) menyimpulkan bahwa, penyalahgunaan teknologi informasi adalah tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan menggunakan ilmu pengetahuan berbasis komputer yang sedang berkembang dengan cepat secara salah.

Sesuai dengan pandangan dari Melasari (2019) yang menyatakan bahwa, teknologi informasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan saat ini, namun karena kebutuhan tersebut, sering kali terjadi penyalahgunaan teknologi informasi. Salah satu contoh penyalahgunaan teknologi informasi dalam konteks akademis adalah penggunaan ponsel untuk mencari jawaban saat ujian, menggunakan ponsel untuk mengirim atau menerima jawaban ujian, serta menggunakan laptop atau komputer untuk menyalin tugas dari teman.

Berdasarkan penelitian dari Maritsa *et al.*, (2021) dampak dari penyalahgunaan teknologi adalah sebagai berikut :

1. Kemajuan TIK akan semakin mempermudah terjadinya pelanggaran terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) karena semakin mudahnya mengakses data menyebabkan orang yang bersifat plagiat akan melakukan kecurangan.
2. Kekhawatiran muncul ketika siswa atau mahasiswa sering mengakses internet, karena ada kemungkinan mereka tidak menggunakan teknologi informasi secara optimal, tetapi memanfaatkannya untuk kegiatan lain seperti bermain *game online*. Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses pendidikan karena adanya kecanduan sehingga melupakan kewajiban mereka.
3. Peserta didik dapat mengalami beban informasi yang berlebihan, di mana mereka mengalami akses terhadap segala hal dan dapat menemukan informasi yang mereka cari secara terus-menerus. Masalah yang timbul

adalah kesehatan mata peserta didik karena terlalu sering terpapar layar monitor, yang juga dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar mereka.

4. Banyak siswa atau mahasiswa yang kecanduan dunia maya atau internet, hal ini menyebabkan munculnya sikap apatis terhadap hal-hal baru. Oleh karena itu, dalam menggunakan internet perlu adanya pengendalian atau *filter*. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak sangat penting dalam membentuk pola pikir dalam kehidupan mereka.
5. Dalam bidang teknologi, terdapat tindakan kejahatan yang dikenal sebagai Kejahatan Siber (*Cyber Crime*). Namun, tidak hanya dalam ranah teknologi, tetapi juga dalam dunia pendidikan, hal ini dapat terjadi dan menjadi masalah serius. Sebagai contoh, seorang siswa atau mahasiswa dapat melakukan pencurian dokumen penting yang bersifat rahasia atau penting yang berhubungan dengan struktur pendidikan yang sebenarnya. Aset-aset tersebut seharusnya dirahasiakan, seperti dokumen ujian akhir, nilai, dan presensi yang diakses melalui internet.

2.1.7 Integritas Mahasiswa

Integritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah kualitas, sifat, atau kondisi yang menunjukkan keutuhan yang menyeluruh, sehingga memiliki kemampuan dan potensi untuk memancarkan otoritas dan kejujuran. Penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2019) menyatakan bahwa, integritas adalah suatu konsep yang menyoroti keselarasan tindakan individu dengan prinsip atau nilai yang telah dipilihnya.

Integritas akademik terdiri dari enam prinsip utama, yakni kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Kualitas integritas mahasiswa akan berpengaruh pada keputusan yang diambil, termasuk keputusan yang etis atau melanggar hukum. Integritas akademik tidak hanya mencakup tindakan menyontek, plagiarisme, kolusi, dan pemalsuan (Supriyadi, 2016).

Melasari (2019) menyatakan integritas mensyaratkan seorang anggota untuk bersikap jujur dan transparan, tanpa harus mengorbankan kerahasiaan penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik harus diutamakan daripada keuntungan pribadi. Begitu pula dengan integritas yang dimiliki oleh mahasiswa, akan memengaruhi sejauh mana tingkat kecurangan yang dilakukan oleh mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Motivasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak dan pendorong di dalam diri siswa yang dapat mengakibatkan maupun menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan aktivitas belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dengan baik (Rambe, 2022). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan di dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa khususnya prestasi belajar yang dapat diukur dengan nilai (Rambe, 2022). Prasetyo (2019) menyatakan bahwa seorang mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi, cenderung memiliki kegigihan dan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu,

mereka akan berupaya keras untuk menghindari tindakan curang atau penyelewengan dalam mencapai tujuan tersebut. Dikarenakan bagi mereka, usaha ketekunan, dan keyakinan pada kemampuan diri sudah lebih dari cukup.

Teori *Fraud Diamond* merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam sebuah organisasi. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki dapat memicu seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, ditambah lagi dengan adanya tekanan berlebihan yang dirasakan. Mahasiswa sering kali melakukan tindak kecurangan akademik, disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor instrinsik (adanya perasaan malu yang dimiliki oleh diri ketika mendapatkan nilai rendah ataupun mengulang mata kuliah) juga faktor ekstrinsik (adanya tekanan dari lingkungan sekitar seperti tekanan dari orang tua, tuntutan dari pemberi beasiswa untuk tetap terus mempertahankan IPK, serta adanya keinginan untuk bekerja ditempat yang memiliki batasan IPK yang tinggi).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2019) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Motivasi Belajar Berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

2.2.2 Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Kecurangan Akademik

Pemahaman akuntansi secara langsung mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam konteks pendidikan tinggi (Nawawi *et al.*, 2022). Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep akuntansi cenderung lebih mampu untuk menilai risiko dan konsekuensi dari tindakan kecurangan akademik. Mereka menyadari bahwa kecurangan, baik itu dalam bentuk plagiarisme, mencontek, atau memalsukan hasil karya, bertentangan dengan prinsip integritas akademik yang esensial.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang dalam tentang akuntansi mungkin cenderung melihat kecurangan akademik sebagai opsi yang lebih mudah atau tidak memiliki konsekuensi yang serius. Mereka tidak sepenuhnya memahami implikasi dari tindakan kecurangan terhadap proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka.

Berdasarkan teori *Fraud Diamond* yang memiliki elemen *capability* (kemampuan) dapat dijelaskan bahwa pada konteks ini, kurangnya pemahaman akuntansi dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pentingnya integritas akademik, dan akhirnya mendorong perilaku kecurangan. Jadi, Pemahaman akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai penopang integritas dan etika dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2023) yang membuktikan bahwa, Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dari uraian diatas dapat, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Pemahaman Akuntansi Berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

2.2.3 Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik

Penyalahgunaan teknologi informasi adalah kegiatan yang berbeda dari penggunaan teknologi dengan tujuan yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku (Kurniawati & Arif, 2023). Sesuai dengan pandangan dari Melasari (2019) menyatakan bahwa, teknologi informasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan saat ini, namun karena kebutuhan tersebut, sering kali terjadi penyalahgunaan teknologi informasi. Salah satu contoh penyalahgunaan teknologi informasi dalam konteks akademis adalah penggunaan ponsel untuk mencari jawaban saat ujian, menggunakan ponsel untuk mengirim atau menerima jawaban ujian, serta menggunakan laptop atau komputer untuk menyalin tugas dari teman.

Teori *fraud diamond* dengan elemen peluang, dapat menjelaskan bahwa dengan adanya peluang yang dimiliki oleh seorang mahasiswa seperti kurangnya penjagaan pada saat ujian berlangsung dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyalahgunakan teknologi informasi agar dapat membantu mahasiswa tersebut dalam mengerjakan ujiannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juliardi *et al.*, (2021) membuktikan bahwa, penyalahgunaan teknologi berpengaruh signifikan terhadap

kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Arif (2023) yang menyatakan bahwa, penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sehingga, dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H₃ : Penyalahgunaan Teknologi Informasi Berpengaruh terhadap
Kecurangan Akademik**

2.2.4 Pengaruh Integritas Mahasiswa terhadap Kecurangan Akademik

Integritas adalah apa yang menyediakan nilai kehidupan dari dalam diri untuk mengubah kesadaran ke dalam tindakan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2019) menyatakan bahwa, integritas adalah suatu konsep yang menyoroti keselarasan tindakan individu dengan prinsip atau nilai yang telah dipilihnya. Kualitas integritas mahasiswa akan berpengaruh pada keputusan yang diambil, termasuk keputusan yang etis atau melanggar hukum.

Berdasarkan teori *fraud diamond* dengan elemen rasionalisasi menjelaskan bahwa seseorang akan membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Pada konteks ini, seorang mahasiswa yang memiliki integritas rendah akan cenderung membenarkan tindakan kecurangan akademik yang telah dilakukannya dengan berbagai alasan, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi atau persaingan yang ketat di dalam kelas.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Simbolon, (2019) membuktikan bahwa integritas mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Akbar (2022) menyatakan bahwa, integritas mahasiswa berpengaruh

terhadap kecurangan akademik. Sehingga, dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₄ : Integritas Mahasiswa Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

2.3 Model Penelitian

Model penelitian digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan masalah yang akan mereka teliti. Masalah dalam penelitian ini meliputi motivasi belajar, pemahaman akuntansi, penyalahgunaan teknologi informasi, dan integritas mahasiswa, serta perilaku kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik merupakan bentuk pelanggaran etika yang apabila terus dibiarkan akan memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan termasuk kualitas sumber daya manusia. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik cenderung akan menggantungkan hasil pencapaiannya kepada orang lain ataupun media tertentu, misalnya internet atau kertas contekan. Berbagai macam kecurangan seringkali dilakukan dalam perkuliahan baik dalam mengerjakan tugas ataupun dalam ujian ataupun kuis dengan melakukan plagiasi, penggandaan tugas, dan bekerjasama saat ujian.

Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk ingin belajar atau mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini melibatkan keinginan, minat, dan keyakinan individu untuk mengejar pengetahuan atau keterampilan baru. Motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, dikarenakan apabila seseorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah juga mendapatkan tekanan dari lingkungannya

untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan tuntutan untuk tidak boleh mengulang mata kuliah, maka mahasiswa tersebut akan melakukan segala cara untuk dapat berhasil dalam studinya, yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

Pemahaman akuntansi mengacu pada sejauh mana seorang mahasiswa akuntansi memahami konsep, prinsip, dan teknik yang terkait dengan bidang akuntansi. Pemahaman akuntansi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, hal ini disebabkan apabila mahasiswa yang kurang atau bahkan tidak memiliki pemahaman terhadap akuntansi cenderung akan merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas ataupun ujian mereka, selain itu mahasiswa yang kurang atau bahkan tidak memiliki pemahaman akuntansi juga akan sulit untuk mengaplikasikan ilmu akuntansi pada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga hal ini akan menjadi alasan untuk mahasiswa tersebut melakukan tindakan kecurangan akademik.

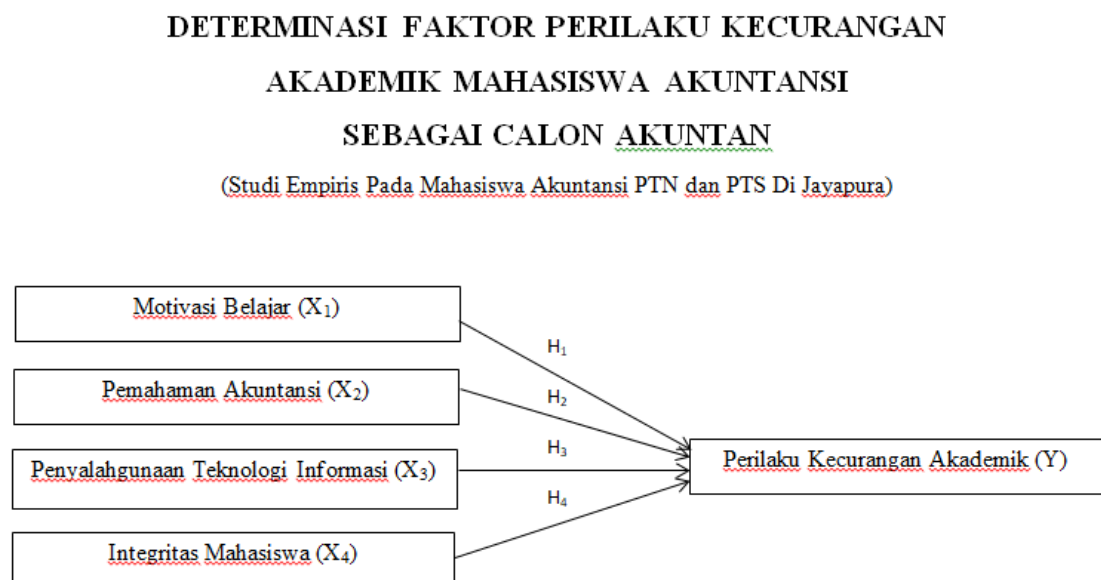
Teknologi informasi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan akademik, karena kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Penyalahgunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena dengan adanya teknologi informasi mahasiswa dapat dengan mudah melakukan bentuk-bentuk kecurangan akademik seperti plagiarisme, pencurian jawaban selama ujian, dan penyebaran informasi sebelum ujian.

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga dipengaruhi oleh integritas mahasiswa itu sendiri. Integritas melibatkan tingkat pertanggungjawaban pribadi yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki integritas

kuat cenderung mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan penilaian mereka, menghindari kecurangan sebagai upaya untuk mempertahankan kejujuran pribadi mereka.

Berdasarkan uraian diatas keterkaitan antar variabel dapat digambarkan pada model penelitian dibawah ini :

Gambar 2. 1 Model Penelitian



Sumber : (Model Penelitian Dimodifikasi Oleh Peneliti, 2024)